

Para remaja yang berasal dari sekolah dengan ciri agama Islam seperti Madrasah Aliyah mempunyai jumlah pelanggaran hukum lebih kecil, bila dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Atas yang bercorak umum. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Kepolisian. Berdasarkan hal inilah penulis mencoba mengarahkan penelitian ini pada pelanggaran-pelanggaran yang lebih sederhana dari pelanggaran hukum yakni pelanggaran etis.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu: 1). Apakah pelanggaran etis siswa Madrasah Aliyah lebih rendah tingkatannya, bila dibandingkan dengan siswa SMA? 2). Apakah alasan menghindari pelanggaran etis siswa Madrasah Aliyah cenderung lebih religius, bila dibandingkan dengan siswa SMA?.

Pelanggaran etis dapat dibedakan dalam tiga tingkatan yakni rendah, sedang dan tinggi, dilihat dari akibat dan sifat buruk yang terkandung di dalamnya. Alasan menghindari pelanggaran etis dapat dibedakan dari alasan yang religius dan non religius.

Bertitik tolak dari adanya perbedaan dalam pelaksanaan pengajaran agama di Madrasah Aliyah dan SMA, maka diduga hasil yang diperoleh siswa juga berbeda. Perbedaan ini mungkin terletak pada perilaku etis. Secara teoritik agama dapat dijadikan sarana untuk mendorong manusia bertindak sosial, meskipun sangat tergantung pada kesucian

hati masing-masing manusia untuk menerimanya.

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah dan SMA yang berjumlah 351 orang. Sebagai instrumen penelitian digunakan angket, dengan maksud untuk mengukur pada tingkat mana siswa Madrasah Aliyah dan SMA cenderung melakukan pelanggaran etis, dan siswa sekolah mana yang cenderung memilih alasan religius di dua sekolah tersebut.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan chi kuadrat untuk melihat signifikansi antara variabel penelitian dengan sekolah, kemudian digunakan modus untuk melihat kecenderungannya yang dicari lewat persentase.

Berdasarkan prosedur di atas diperoleh hasil-hasil sebagai berikut:

1. Pelanggaran etis siswa Madrasah Aliyah cenderung lebih rendah tingkatannya, bila dibandingkan dengan siswa SMA. Siswa Madrasah Aliyah berada pada tingkat rendah, sedangkan siswa SMA berada pada tingkat sedang.
2. Alasan menghindari pelanggaran etis siswa Madrasah Aliyah cenderung lebih religius dari siswa SMA, perbandingannya 63,9% ; 29,7 %.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Apabila lingkungan sekolah mendukung terlaksananya pendidikan agama baik secara teoritik dalam kegiatan intra kurikuler, maupun secara praktis dalam kegiatan ko dan ekstra kurikuler, maka berkemungkinan dapat mengurangi

keinginan siswa melakukan pelanggaran etis pada tingkat yang lebih tinggi.

